

ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI DENGAN PRODUKSI JAGUNG DI DESA WARINTA KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON

La Ode Muhammad Mustari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Buton
Jl. Betoambari No. 36 Baubau
E-mail: laodemustari2019@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship of socio-economic factors of farmers with corn production in Warinta Village, Pasarwajo Sub-district, Buton Regency. This research was conducted in Warinta Village, Pasarwajo Sub-district, Buton Regency for one month from June to July 2012. The population of this study was corn farmers in Warinta Village. The study sample took 35 corn farmers. Data were collected through interviews using a list of questions and analyzed using descriptive analysis. From the results of the study it was concluded that there was a relationship between farmer's socioeconomic factors (level of education, farming experience, number of family dependents and land area) with corn production in Warinta Village, Pasarwajo District, Buton Regency.

Keywords: *Corn production, Farmer's socioeconomic factors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan produksi jagung di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Penelitian ini di laksanakan di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton selama satu bulan dari bulan Juni sampai bulan Juli 2012. Populasi dari penelitian ini adalah petani jagung yang ada di Desa Warinta. Adapun sampel penelitian mengambil petani jagung dengan jumlah 35 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) dengan produksi jagung di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

Kata Kunci: Produksi jagung, faktor sosial ekonomi petani

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan utama pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani

melalui peningkatan produksi dan pendapatan. Dengan meningkatnya produksi diharapkan pendapatan petani dapat meningkat pula sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti modal kerja dan investasi. Menurut A.T. Mosher (1996), ada lima faktor utama (lima syarat mutlak) dan lima faktor pelancar dalam pembangunan pertanian. Salah satu faktor pelancar tersebut adalah pendidikan, yang tidak lain pendidikan untuk petani dikenal dengan penyuluhan pertanian.

Komoditas jagung tergolong komoditas yang strategis karena memenuhi kriteria antara lain memiliki pengaruh terhadap harga komoditas pangan lainnya, memiliki prospek yang cerah, memiliki kaitan ke depan dan ke belakang yang cukup baik. Dari segi konsumsi, jagung merupakan substitusi bagi beras dan ubi kayu. Bagi orang Indonesia jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Terdapat daerah di Indonesia yang berbudaya mengonsumsi jagung antara lain Madura, pantai selatan Jawa Timur, pantai selatan Jawa Tengah, Yogyakarta, pantai selatan Jawa Barat, Sulawesi Selatan bagian timur, Kendari, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Maluku Utara, Karo, Dairi, Simalungun, NTT, dan sebagian NTB. Di lain pihak jagung juga sebagai penyedia karbohidrat dalam pakan ternak. Sedangkan dari segi produksi, jagung saling berkompetisi dengan pangan lainnya dalam penggunaan sumber daya lahan terutama pada lahan kering. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik langsung maupun tidak langsung perkembangan harga jagung akan ikut mempengaruhi harga komoditas-komoditas lain secara umum atau setidaknya tidaknya bagi beberapa komoditas tanaman pangan.

Komoditas jagung merupakan komoditas yang menjadi perhatian pemerintah, dimana beberapa daerah sentra produksi jagung di Indonesia seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara. Areal jagung terluas terdapat di pulau Jawa dengan luas sekitar 62% dari total areal penanaman jagung. Permintaan industri hilir terutama industri pangan ternak dan ikan terhadap jagung akan terus meningkat dalam kurun waktu yang akan datang. Bahan baku pakan ternak unggas dewasa ini sekitar 50% berasal dari jagung.

Berbeda dengan beberapa dekade sebelumnya di mana jagung biasanya dikonsumsi langsung, maka di masa mendatang konsumsi langsung akan terus berkurang namun hal itu akan diimbangi dengan peningkatan permintaan terhadap jagung sebagai bahan baku industri. Peningkatan kebutuhan jagung di dalam negeri berkaitan erat dengan perkembangan industri pangan dan pakan. Untuk pangan, jagung lebih banyak dikonsumsi dalam bentuk produk olahan atau bahan setengah jadi seperti bahan campuran pembuatan kue, bubur instan, campuran kopi dan produk rendah kalori. Konsumsi per kapita jagung dalam negeri untuk pangan mencapai 15 kg, sedangkan untuk pakan mencapai 22,5 kg (Suprpto dan Marzuki, 2005). Pada tahun 2001 pemerintah telah menggalakkan sebuah program yang dikenal dengan sebutan Gema Palagung yaitu singkatan Gerakan Mandiri Padi, Kedelai dan Jagung (Purwono dan Hartono, 2005). Walaupun program tersebut dapat memacu petani untuk meningkatkan produktivitas dan produksi jagung di dalam negeri tetapi kebutuhan jagung di dalam negeri tetap belum terpenuhi. Hingga saat ini produksi jagung di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan sehingga sebagian diimpor. Dalam upaya upaya memenuhi kebutuhan pangan maupun pakan ini Indonesia pada periode tahun 2000-2004 masih mengimpor rata-rata 1,2 juta ton

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung yang tersebar di beberapa kabupaten/kota, lebih khusus di Kabupaten Buton ada

beberapa kecamatan yang potensi pengembangan jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat dan mendukung program pemerintah.

Untuk mengetahui luas lahan, luas tanam dan produksi Jagung di Kabupaten Buton dan Kecamatan Pasarawajo dapat disajikan pada tabel 1 dan 2 berikut ini:

Tabel 1. Luas tanam, luas panen dan produksi jagung di Kabupaten Buton dari Tahun 2009 - 2011

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
Tahun 2009	6.056	5.744	13.990
Tahun 2010	5.349	4.823	15.395
Tahun 2011*)	6.454	4.047	16.292

Sumber Data: Dinas Pertanian Kabupaten Buton, 2011

*) Jagung hibrida dan jagung lokal

Tabel 2. Luas tanam, luas panen dan produksi jagung di Kecamatan Pasarawajo Kabupaten Buton dari Tahun 2009 - 2011

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
Tahun 2009	605	400	994,80
Tahun 2010	592	568	1.910,18
Tahun 2011*)	625	176	624

Sumber Data : Dinas Pertanian Kabupaten Buton, 2011

*) Jagung hibrida dan jagung lokal

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa produksi jagung dari tahun 2010 – 2011 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perubahan iklim, dimana curah hujan yang tinggi dan adanya serangan hama serta adanya perlakuan yang tidak teratur.

Dalam konteks teori produksi kaitannya dengan pertanian, faktor penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (tanah), modal, dan tenaga kerja, selain itu juga faktor manajemen. Modal yang dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan bibit (Mubyarto, 1985). Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung tidak dapat dilepaskan dari faktor penggunaan luas lahan, input pertanaman seperti tenaga kerja, bibit, pupuk Urea, TSP, KCL, dan pestisida.

Melihat keadaan tersebut berarti ada kenyataan dan harapan, maka dirasa perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang analisis hubungan faktor-faktor sosial petani dengan produksi petani jagung di Desa Warinta Kecamatan Pasarawajo kabupaten Buton.

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka diidentifikasi beberapa masalah yaitu: Apakah ada hubungan faktor-faktor sosial (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) dengan produksi jagung di Desa Warinta Kecamatan Pasarawajo Kabupaten Buton?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor sosial (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) dengan produksi jagung di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

1.3. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. bahan informasi bagi petani jagung dalam memasarkan hasil produksinya agar pendapatannya dapat meningkat
2. bahan informasi bagi badan/instansi yang berhubungan dengan pengambilan kebijakan produksi jagung.
3. bahan informasi bagi peneliti lainnya yang sejenis, agar dapat dijadikan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani

Tingkat kemampuan sumberdaya manusia dapat diartikan sebagai keterbukaan maupun hubungan petani dengan dunia luar yang nantinya diharapkan akan memberi inovasi baru bagi para petani dalam menjalankan usaha taninya. Tingkat cosmopolitan dapat diukur dari perkembangan sumber inovasi baru, antara lain media elektronik, media cetak dan bepergiannya petani keluar daerah tempat tinggal mereka atau keluar desa dalam rangka memasarkan hasil uasaha tani mereka serta mendapatkan pendidikan dan informasi mengenai inovasi pertanian untuk mengembangkan usaha tani mereka (Fauziah dan Tampubuolon, 1991).

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian yang baru, karena pendidikan merupakan sarana belajardimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang modern (Mosher, 1981).

Menurut Sastraatmadja (1991), menerangkan pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

Pengalaman berusaha tani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusaha tani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusaha tani (Sunarjono dkk, 2004).

Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengakibatkan dan menghasilkan adanya diri yang timbal balik serta penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Selain itu, pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani termasuk didalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru (Sastraatmadja, 1991).

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala keluarga. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan (Sahara dkk, 2004).

Tanggungan keluarga merupakan salah satu sumberdaya manusia pertanian yang dimiliki oleh petani, terutama yang berusia produktif dan ikut membantu dalam usaha taninya. Tanggungan keluarga juga dapat menjadi beban hidup bagi keluarganya apabila tidak aktif bekerja (Syafudin, 2003).

Semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usaha tani, tetapi disisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusaha tani berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada petani lain dengan jumlah anggota keluarga yang tidak aktif (Sahara, dkk, 2004).

Lahan pertanian sebagai asset penting yang dimiliki petani sangat menentukan peluang berusaha bagi dirinya. Asset ini berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang mereka peroleh dari pengelolaan di atas lahan tersebut. Lahan yang sempit tentu saja membuat hasil yang diperoleh tidak memadai sehingga pendapatan yang mereka peroleh juga rendah.

Sastraatmadja (1991), pemilikan lahan yang sempit cenderung pada sistem pertanian intensif, seperti pada lahan di Jawa pada umumnya. Sedang pada lahan yang luas cenderung kepada ekstensif. Selain lahan memiliki fungsi produksi, lahan (tanah) juga dapat digunakan untuk meminjam uang di bank. Selain itu, lahan yang luas dan usaha tani komersil, berpotensi membutuhkan modal yang lebih besar sehingga kebutuhan akan kredit semakin besar pula. Sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat desa khususnya petani, luas lahan dan kondisi sawah sebagai lahan pertanian sangat menentukan produksi dan pendapatan rumah tangga petani.

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha taninya. Menurut Kartasapoetra (1991), petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha taninya.

Pendapatan didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh dari usaha tani selama periode tanam, biasanya 4 bulan. Pendapatan dapat bertambah apabila sayur disortir/grading karena harganya lebih tinggi, walaupun dibutuhkan biaya produksi tambahan. Selisih antara pendapatan dan biaya produksi merupakan keuntungan atau kerugian (Sunarjono, 2004).

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang di masyarakat di samping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan.

2.2. Hipotesis

- H₁: Diduga ada hubungan faktor-faktor sosial (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) terhadap produksi jagung di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.
- H₀: Diduga tidak ada hubungan faktor-faktor sosial (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan) terhadap produksi jagung di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Warinta kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton yang dilaksanakan pada bulan juni sampai bulan juli tahun 2012 .

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani jagung yang ada di desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Penarikan sampel penelitian mengambil 28 % dari total petani 125 orang. Menurut Sugiyono (1998) jika populasi diatas 100 orang maka dapat dilakukan sampel 20%-30%, namun jika populasi dibawah 100 orang maka dilakukan sampel seluruhnya. Sehingga dari seluruh petani jagung yang ada terdapat 35 orang sampel.

3.3. Teknik Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

3.4. Variabel yang diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Identitas responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani jagung.
2. Keadaan usahatani meliputi luas lahan garapan, biaya dan pendapatan jagung.

3.5. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini ditabulasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui hubungan antara keadaan sosial dengan produksi jagung menggunakan teknik analisis kuantitatif untuk melihat tingkat hubungan kedua variabel dengan menggunakan metode Chi-Square (χ^2) :

$$E_{ij} = (n_{i0} \times n_{0j}) / n$$

Dimana :

n_{i0} = Jumlah baris ke-i

n_{0j} = Jumlah kolom ke-j

Sehingga :

$$E_{11} = (n_{10} \times n_{01}) / n \quad : \quad E_{12} = (n_{10} \times n_{02}) / n$$

$$E_{21} = (n_{20} \times n_{01}) / n \quad : \quad E_{22} = (n_{20} \times n_{02}) / n$$

dan seterusnya.

Matriks hubungan antara keadaan sosial dengan produksi jagung di desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Adapun matriks tersebut :

Maka rumus Chi-Square (χ^2) adalah sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij} \quad (\text{Sudjana, 1988:277})$$

Dengan taraf nyata dan derajat kebebasan dk untuk distribusi Chi-Square = (B-1)(K-1).

Kriteria uji hipotesis menurut (Sudjana, 1988:277) :

- Bila χ^2 hitung > χ^2 tabel pada taraf kesalahan (5%) berarti H_1 di terima artinya ada hubungan antara keadaan sosial dengan produksi jagung di desa Warinta

Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

- Bila χ^2 hitung < χ^2 tabel pada taraf kesalahan (5%) berarti H_0 di tolak artinya tidak ada hubungan antara keadaan sosial dengan produksi jagung di desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.
- Jika hasil uji Chi Square (χ^2) menunjukkan ada hubungan antara variabel, maka akan dilanjutkan dengan analisis Contingensi (C) untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} \quad (\text{Sudjana, 1988:278})$$

Dimana : n = Σ populasi

- Untuk membandingkan harga C, maka perlu adanya Contingensi maksimum (C_{maks}) dengan formulasi :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{M}} \quad (\text{Sudjana, 1988:278})$$

Dimana : m = nilai minimum baris dan kolom

3.6. Definisi Operasional

- Produksi adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dalam satu kali panen (ton)
- Pendapatan jagung adalah selisih total penerimaan usahatani jagung dan total produksi usahatani jagung (Rupiah).
- Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal petani sampel di daerah penelitian mulai SD, SLTP, SMU, Diploma dan Perguruan Tinggi (Tahun)
- Pengalaman bertani adalah lamanya petani mengusahakan usahatannya secara mandiri hingga penelitian dilakukan (Tahun).
- Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang ditanggung dan dibiayai dalam satu kepala keluarga (jiwa)
- Luas lahan adalah luas usahatani jagung (Ha).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Faktor Sosial Petani Dengan Produksi Jagung

a. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Produksi

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan produksi jagung seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan produksi jagung di Desa Warinta, 2012.

Produksi (Ton)	Tingkat Pendidikan (Tahun)		Jumlah
	6 – 9	9,1 – 12	
2,6 – 4	1	0	1
1 – 2,5	0,89	0,11	34
	30	4	
Jumlah	30,11	3,89	35

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (6 – 9) tahun lebih banyak yang melakukan produksi 1 – 2,5 ton yaitu 30 orang, di bandingkan dengan tingkat pendidikan (9,1 – 12) tahun yang melakukan produksi 1 – 2,5 ton yaitu 4 orang, sedangkan tingkat pendidikan (6 – 9) tahun yang melakukan produksi 2,6 – 4 ton yaitu 1 orang, di bandingkan dengan tingkat pendidikan (9,1 – 12) tahun yang melakukan produksi 2,6 – 4 yaitu 0 orang (0,00%).

Pada tingkat pendidikan (6 – 9) tahun lebih banyak yang melakukan produksi 1 – 2,5 ton yaitu 30 orang, hal ini disebabkan karena pada lokasi penelitian tingkat pendidikannya sangat rendah, seyogyanya faktor pendidikan adalah sangat menentukan terhadap pengetahuan petani untuk melakukan usahatani yang baik, sebab cepat atau lambatnya perubahan dan sikap pola pikir seseorang banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya dan tingkat pengetahuan petani sangatlah minim sehingga produksi yang dihasilkan hanya berkisar 1 sampai dengan 2,5 ton, padahal idealnya dalam menghasilkan produksi untuk 1 Ha bisa menghasilkan 4 Ton produksi.

Analisis Chi-Square diperoleh χ^2 hitung = 4,15 lebih besar dari nilai χ^2 tabel ($\alpha = 0,05$) = 3,44 yang berarti bahwa H_1 (hipotesis alternatif) diterima sehingga ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan produksi jagung di daerah penelitian.

Hal ini diperkuat oleh Kepala Pertanian Kecamatan Pasarwajo mengatakan: Pada umumnya petani jagung menanam jagung lokal yang dapat memproduksi 4 ton/ha dibandingkan dengan jagung hibrida yang bias mencapai 7 ton/ha (Wawancara dengan Salim, STP., tanggal 16 Juni 2012).

Hal ini sesuai dengan pandangan, bahwa pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian yang baru, karena pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang modern (Mosher, 1981).

b. Hubungan Pengalaman Bertani dengan Produksi

Hubungan Pengalaman bertani dengan produksi jagung seperti pada tabel berikut :

Tabel 4. Hubungan Pengalaman bertani dengan produksi jagung di Desa Warinta, 2012.

Produksi (Ton)	Pengalaman Bertani (Tahun)		Jumlah
	3 – 16	17 - 30	
2,6 – 4	0	2	2
	1,31	0,69	
1 – 2,5	23	10	33
	21,69	9,17	
Jumlah	23	12	35

Berdasarkan tabel 4, nampak bahwa pengalaman bertani (3 – 16) tahun lebih banyak yang melakukan produksi 1 – 2,5 ton yaitu 23 orang, di bandingkan dengan pengalaman bertani (17 – 30) tahun yang melakukan produksi 1 – 2,5 ton yaitu 10 orang, sedangkan pengalaman bertani (3 – 16) tahun yang melakukan produksi 2,6 – 4 ton yaitu 0 orang di bandingkan dengan pengalaman bertani (17 – 30) tahun yang melakukan produksi 2,6 – 4 yaitu 2 orang.

Pengalaman bertani (3 – 16) tahun lebih banyak yang melakukan produksi 1 – 2,5 ton yaitu 23 orang, hal ini disebabkan karena Pengalaman berusahatani adalah sangat

menentukan bagi keberhasilan petani dalam memperoleh hasil usahatani dalam jumlah yang memadai, karena dengan pengalaman yang dialami para petani dalam berusahatani sebelumnya secara tidak langsung akan merubah sikap petani untuk berusahatani yang baik. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan hasil produksi pertaniannya dalam setiap musim panen.

Analisis Chi-Square diperoleh χ^2 hitung = 3,96 lebih besar dari nilai χ^2 tabel ($\alpha = 0,05$) = 3,44 yang berarti bahwa H_1 (hipotesis alternatif) diterima sehingga ada hubungan antara pengalaman bertani dengan produksi jagung di daerah penelitian.

Hal ini sesuai pandangan oleh Kepala Pertanian Kecamatan Pasarwajo mengatakan bahwa para petani jagung pada daerah penelitian sudah lama melakukan aktivitas pada komoditas jagung lokal yang dapat memproduksi rata-rata 4 -5 ton/ha (Wawancara dengan Salim, STP., tanggal 16 Juni 2012).

Hal ini sesuai dengan pandangan (Sunarjono dkk, 2004), mengatakan bahwa pengalaman berusaha tani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusaha tani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusaha tani.

c. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Produksi

Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan produksi jagung seperti pada tabel berikut :

Tabel 5. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan produksi jagung di Desa Warinta, 2012.

Produksi (Ton)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		Jumlah
	1 – 4,5	4,6 - 8	
2,6 – 4	0	1	1
	0,54	0,46	
1 – 2,5	19	15	34
	18,46	9,17	
Jumlah	19	16	35

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga (1 – 4,5) orang lebih banyak yang melakukan produksi 1 – 2,5 ton yaitu 19 orang, di bandingkan dengan tingkat pendidikan (4,6 – 8) orang yang melakukan produksi 1 – 2,5 ton yaitu 15 orang.

Jumlah Tanggungan keluarga (1 – 4,5) orang lebih banyak yang melakukan produksi 1–2,5 ton yaitu 19 orang, hal ini disebabkan karena rata-rata tanggungan keluarga pada daerah penelitian ini berkisar antara 5 – 6 orang sehingga sangat mempengaruhi produksi jagung.

Analisis Chi-Square diperoleh χ^2 hitung = 4,90 lebih besar dari nilai χ^2 tabel ($\alpha = 0,05$) = 3,44 yang berarti bahwa H_1 (hipotesis alternatif) diterima sehingga ada hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan produksi jagung di daerah penelitian.

Hal ini sesuai dengan pandangan, Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala keluarga.

Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan (Sahara dkk, 2004).

d. Hubungan Luas Lahan dengan Produksi

Hubungan Luas Lahan dengan produksi jagung seperti pada tabel berikut :
Tabel 6. Hubungan Luas Lahan dengan produksi jagung di Desa Warinta, 2012.

Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)		Jumlah
	0,5 – 1	1,01 – 1,5	
2,6 – 4	0	2	2
	1,89	0,11	
1 – 2,5	33	0	33
	1,83	1,89	
Jumlah	33	2	35

Berdasarkan tabel 6, nampak bahwa luas lahan (0,5 – 1) Ha lebih banyak yang melakukan produksi 1 – 2,5 ton yaitu 33 orang, di bandingkan dengan luas lahan (1,01 – 1,5) ha yang melakukan produksi 2,6 – 4 ton yaitu 2 orang, sedangkan luas lahan (0,5 – 1) ha dan (1,01 – 1,5) ha dengan produksi (1 – 2,5) ton dan (2,6 – 4) ton masing-masing 0 orang.

Pada luas lahan (0,5 - 1) ha lebih banyak yang melakukan produksi 1–2,5 ton yaitu 33 orang, hal ini disebabkan karena luas lahan sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat desa khususnya petani, luas lahan dan kondisi sawah sebagai lahan pertanian sangat menentukan produksi dan pendapatan rumah tangga petani.

Analisis Chi-Square diperoleh χ^2 hitung = 41,55 lebih besar dari nilai χ^2 tabel ($\alpha = 0,05$) = 3,44 yang berarti bahwa H_1 (hipotesis alternatif) diterima sehingga ada hubungan antara luas lahan dengan produksi jagung di daerah penelitian.

Hal ini sesuai pandangan oleh Kepala Pertanian Kecamatan Pasarwajo mengatakan bahwa para petani jagung pada daerah penelitian rata-rata memiliki lahan 1 ha sehingga diperkirakan akan memproduksi rata-rata 4 -5 ton/ha (Wawancara dengan Salim, STP., tanggal 16 Juni 2012).

Hal ini sesuai dengan pandangan Sastraatmadja (1991), pemilikan lahan yang sempit cenderung pada sistem pertanian intensif, seperti pada lahan di Jawa pada umumnya. Sedang pada lahan yang luas cenderung kepada ekstensif. Selain lahan memiliki fungsi produksi, lahan (tanah) juga dapat digunakan untuk meminjam uang di bank. Selain itu, lahan yang luas dan usaha tani komersil, berpotensi membutuhkan modal yang lebih besar sehingga kebutuhan akan kredit semakin besar pula. Sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat desa khususnya petani, luas lahan dan kondisi sawah sebagai lahan pertanian sangat menentukan produksi dan pendapatan rumah tangga petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Intensitas busuh buah kakao di lokasi penelitian sentra produksi kakao Kabupaten Buton berkisar 56,44 – 66,79%.

2. Sifat fisika dan kimia tanah yang mempunyai pengaruh langsung meningkatkan intensitas busuk buah kakao adalah fraksi pasir, kadar lengas, pH, kandungan K, dan kejenuhan basa sedangkan yang berpengaruh langsung menurunkan adalah C-organik, N total, Salinitas, P tersedia, KTK, fraksi liat, dan porositas tanah.

4.2 Saran

Sifat fisik dan kimia tanah yang berpengaruh langsung menurunkan intensitas busuk buah kakao yaitu C-organik, N total, Salinitas, P tersedia, KTK, fraksi liat, dan porositas tetap dipertahankan keadaannya, sedangkan yang berpengaruh langsung meningkatkan intensitas busuk buah kakao yaitu fraksi pasir, kadar lengas, pH, kandungan Kalium, dan kejenuhan basa perlu diperbaiki keadaannya dengan mengoptimalkan pengaruh tidak langsung dari sifat fisik dan kimia tanah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., B.H. Sunarminto, & S.A. Siradz. 2012a. Karakteristik Kesuburan Tanah Pada Kondisi Iklim Berbeda di Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Agriplus*. 22(01): 77-84.
- Alam, S., B.H. Sunarminto, & S.A. Siradz. 2012b. Karakteristik Bahan Induk Tanah Dari Formasi Geologi Kompleks Ultramafik di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Agroteknos*. 2(2): 112-120.
- Allen, S., dan D. Nehl, 1997. Soil-Borne Inoculum. *Dalam: Brown JF. and H.J. Ogle (ed). Plant Patogens and Plant Diseases*. Australasian Plant Pathology Society. Armidale. P.219-230.
- Bande, L.O.S., T. Wijayanto, dan Gusnawaty HS. 2014. The Role of Soil Chemical Properties (C/N Ratio, Exchangeable Bases, and Redox Potential) Toward Disease Incidence of Foot Rot Disease in Black Pepper. *Proceeding Celebes International Conference on Earth Sciences*. Kendari. p. 418-423.
- Bande, L.O.S., B. Hadisutrisno, S. Somowiyarjo, dan B.H. Sunarminto. 2015. Epidemi penyakit busuk pangkal batang lada pada kondisi lingkungan yang bervariasi. *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan Tropika*. 15(1): 95-103.
- Bande, L.O.S., B. Hadisutrisno, S. Somowiyarjo, B.H. Sunarminto, dan A. Wahab. 2016. Korelasi sifat fisik dan kimia tanah dengan intensitas penyakit busuk pangkal batang tanaman lada. *Jurnal Litri* 22(2). Hlm. 63 - 70
- Darmono, T.W., T. Panji, dan H. Kwartono. 1999. Amonifikasi Kulit Buah Kakao sebagai Tindakan Alternatif untuk Memusnahkan Inokulum *Phytophthora palmivora*. *Jurnal Mikrobiologi Indonesia*, Vol. 4
- Lee, B.S & K.Y. Lum. 2004. *Phytophthora Diseases in Malaysia*. In: Drenth A and Guest D.I (Eds). *Diversity and Managements of Phytophthora in Southeast Asia*. Australian Centre for International Agricultural Research. Canberra. P.60-69.
- Makarim, A.K., E. Suhartatik, dan A. Kartohardjono. 2007. Silikon: hara penting pada sistem produksi padi. *Iptek Tanaman Pangan* 2(2): 195-204.
- Manici, L.M., F. Caputo and G. Baruzzi, 2005. Additional Experiences to Elucidate Microbial Component of Soil Suppressiveness Towards Strawberry Black Root Complex. *Annual Applied Biology*. 146: 421-431.

- Manohara, D., D. Wahyuno dan R. Noveriza, 2005. Penyakit Busuk Pangkal Batang Tanaman Lada dan Strategi Pengendaliannya. *Perkembangan Teknologi TRO XVII* (2): 41–50.
- McMahon, P. dan A. Purwantara. 2004. Phytophthora on Cocoa. p. 104–115. In: A. Drent h & D. I. Guest (Eds.). Diversity and Management of Phytophthora in Southeast Asia. ACIAR Monograph, No. 114.
- Nurdin, 2012. Morfologi, Sifat Fisik dan Kimia Tanah Inceptisols dari Bahan Lakustrin Paguyaman-Gorontalo Kaitannya dengan Pengelolaan Tanah. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Ritz, K. and Young, I. M. 2004. Interactions between Soil Structure and Fungi. *Mycologist*, Volume 18 Part 2. Cambridge University Press.
- Rubiyo. 2009. Disertasi Kajian Genetika Ketahanan Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L.) Terhadap Penyakit Busuk Buah (*Phytophthora Palmivora* Butl) Di Indonesia. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Ruhnayat, A. 2011. Respon tanaman lada perdu terhadap pemupukan NPK pada jenis tanah Inceptisols dan Ultisols. *Buletin Littro*. 22(1): 23-32.
- Sanogo, S., 2004. Response of Chile Pepper to *Phytophthora capsici* in Relation to Soil Salinity. *Plant Disease*. 88(2): 205–209.
- Scott, P.M., P.A. Barber and G.E.S.J. Hardy. 2015. Novel phosphite and nutrient application to control *Phytophthora cinnamomi* disease. *Australasian Plant Pathology*. 44: 431-436.
- Souli, M., P. Abad-Campus, A. Perez-Sierra, S. Fattouch, J. Armengol, and N. Boughalleb-M'hamdi. 2014. Etiology of apple tree dieback in Tunisia and abiotic factors associated with the disease. *African Journal of Microbiology Research*. 8(23): 2272-2281.
- Sudaryono. 2009. Tingkat kesuburan tanah ultisol pada lahan pertambangan batubara Sangatta Kalimantan Timur. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. 10(3): 337-346.
- Sulistiyowati, E., Y.D. Junianto, S. Sukanto, S. Wiryadiputra, L. Winarto dan N. Primawati. 2003. Analisis Status dan Pengembangan PHT pada Tanaman Kakao. Risalah Simposium Nasional Penelitian PHT Tanaman Perkebunan Rakyat. Bagian Proyek PHT Tanaman Perkebunan Bogor.
- Susanto, A., A.E. Prasetyo, dan S. Wening. 2013. Laju infeksi Ganoderma pada empat kelas tekstur tanah. *Jurnal Fitopatologi Indonesia*. 9(2): 39-46.
- Tondok, E. T. 2012. Asosiasi Faktor Lingkungan dan Praktek Budidaya dengan Epidemi Penyakit Busuk Buah Kakao: Studi Kasus di Tepi Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana: Institut Pertanian Bogor.
- Triana, A.N, H. Agustina, dan S.A. Agustina. 2013. Irigasi genangan untuk pertumbuhan tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) Prosiding Seminar Nasional VII. Masyarakat Konservasi Tanah Indonesia. Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Mencegah Kekeringan dan Kelangkaan Air. Palembang. hlm. 165-173
- Wood, G.A.R dan R.A. Lass. 2001. Cocoa (Tropical Agricultural Series). Fourth Edition. USA: Blackwell Science.